

PERSEPSI DAN SUMBER EKONOMI YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA WUS MEMILIH IMPLANT SEBAGAI ALAT KONTRASEPSI

I Dewa Made Ruspawan

I Gusti Ayu Dewi Puspita Rahayu

Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Denpasar

Email : ruspawan.dm@gmail.com

Abstract : *Perceptions and Economic Sources Affecting the Low WUS Selecting Implants as a Contraception.* This study aims to determine the perception and economic sources that affect the low WUS choose implant as a means of contraception in the work area of Puskesmas I West Denpasar in 2017. The design used in this study is descriptive with a large sample of 132 people. Instruments in this study include interviews that include questions of economic factors, perception factors and Implant installation procedures. The results of the study showed that respondents from the economic source of Implant cost of expensive 105 respondents (80%) had perceptions of fear of implantation 98 people (74%), complicated implantation procedure 107 respondents (81%). Each factor still affect the unwillingness of WUS in using contraceptive devices Implant.

Abstrak : **Persepsi dan Sumber Ekonomi yang Mempengaruhi Rendahnya WUS Memilih Implant Sebagai Alat Kontrasepsi.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran persepsi dan sumber ekonomi yang mempengaruhi rendahnya WUS memilih implant sebagai alat kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Barat tahun 2017. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan besar sampel sebanyak 132 orang. Instrumen dalam penelitian ini berupa wawancara yang meliputi pertanyaan dari faktor ekonomi, faktor persepsi dan prosedur pemasangan Implant. Hasil penelitian menunjukkan responden yang mengatakan dari sumber ekonomi biaya pemasangan Implant mahal 105 responden (80%), memiliki persepsi takut terhadap pemasangan Implant 98 orang responden (74%), prosedur pemasangan Implant rumit 107 orang responden (81%). Setiap faktor masih mempengaruhi ketidakmauan WUS dalam menggunakan alat kontrasepsi Implant.

Kata Kunci : Persepsi, Implant, alat kontrasepsi

Pertumbuhan penduduk terus meningkat merupakan salah satu masalah bagi negara-negara di dunia, khususnya negara berkembang. Secara sederhana dapat disebutkan bahwa penduduk akan terus bertambah selama jumlah kelahiran melebihi dari jumlah yang meninggal. Perserikatan Bangsa bangsa (PBB) memproyeksikan bahwa populasi dunia pada tahun 2015 mencapai 7,5 milyar dan akan mencapai angka 9,7 milyar pada tahun 2050 yang didorong oleh pertumbuhan penduduk di negara-negara berkembang. Meningkatnya populasi penduduk di dunia

maka akan terjadi lonjakan besar yang tidak hanya menurunkan kualitas kehidupan manusia, namun juga dapat mengancam lingkungan hidup dan kehidupan sehat (News Center, 2015).

Indonesia adalah negara berkembang dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia dengan penduduk 237,6 juta jiwa. Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) sebesar 1,49% dan jumlahnya akan terus bertambah sekitar 3,5 juta jiwa setiap tahunnya (BKKBN, 2015). Meningkatnya laju pertambahan penduduk di Indonesia pemerintah terus berupaya untuk menekan

laju pertumbuhan dengan program Keluarga Berencana (KB). Program KB pertumbuhan penduduk akan terkontrol dan keluarga kecil yang berkualitas akan meningkat. Untuk mewujudkan program pengendalian pertumbuhan penduduk tersebut pemerintah menyusun beberapa kebijakan diantaranya yaitu peningkatan pemakaian kontrasepsi yang lebih efektif serta efisien untuk jangka waktu panjang. Sasaran program KB adalah Pasangan Usia Subur (PUS) yang lebih dititikberatkan pada kelompok Wanita Usia Subur (WUS). Salah satu strategi dari pelaksanaan program KB sendiri seperti tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tahun 2015-2019 yaitu meningkatnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Berdasarkan lama efektivitasnya kontrasepsi dibagi menjadi dua metode yaitu MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) jenis Implan/susuk, IUD (*Intra Uterine Device*), MOP (metode operasi pria), MOW (metode operasi wanita). Sedangkan Non MKJP dengan jenis kondom, pil, suntik, dan metode lainnya yang tidak termasuk ke dalam MKJP. Program kontrasepsi yang digalakkan adalah metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dengan implan merupakan salah satu metode unggulannya (BKKBN, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gebremariam & Addissie (2014) mengatakan bahwa MKJP implan (susuk) dinilai merupakan metode kontrasepsi yang paling efektif dari segi kegunaan, biaya dan tingkat keberhasilan mencapai 99%. Namun kenyataannya persentase penggunaan implan di Bali masih sangat rendah dibandingkan dengan metode MKJP lainnya. Implan atau yang dikenal dengan istilah "KB Susuk" merupakan alat kontrasepsi jangka panjang yang digunakan pasangan usia subur serta dipasang di bawah kulit lengan atas bagian dalam yang mempunyai efektivitas cukup tinggi (Manuaba, 2010). Apabila dipasang dengan benar, metode kontrasepsi implan mempunyai efektivitas cukup tinggi dengan tingkat kegagalan hanya < 1 setiap 100

wanita yang memakainya. Tingkat kegagalan implan lebih sedikit apabila dibandingkan dengan KB IUD dengan tingkat kegagalan 1-3 kehamilan pada 100 wanita pertahun. Selain itu, keuntungan penggunaan KB implan yaitu tidak memerlukan pemeriksaan keuntungan yang baik dan dapat bekerja dengan efektifitasnya, oleh karena itu penggunaan KB implan sangat penting dalam mendukung program KB. Pemerintah mencanangkan cakupan peserta KB aktif di Provinsi Bali sebesar 80%, dimana cakupan yang diharapkan untuk pencapaian peserta KB aktif MKJP sebesar 70% (Dinkes Kota Denpasar, 2015). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2014 bahwa diperoleh 6.932.05 pasangan usia subur (PUS). Dimana 8,01% adalah peserta KB baru dan 83,87% adalah peserta KB aktif. Persentase peserta KB aktif menurut metode kontrasepsi yang digunakan pada tahun 2014 adalah akseptor IUD sebesar 248.020 (42,7%), suntikan 219.947 (37,6%), pil 55.752 (9,6%), MOW 21.753 (3,7%), kondom 20.174 (3,5%), implan 12.420 (2,1%), MOP 3.347 (0,6%).

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa keikutsertaan pasangan usia subur terhadap penggunaan KB implan tergolong rendah apabila dibandingkan dengan keikutsertaan KB suntikan dan IUD (Dinkes Prov. Bali, 2015). Puskesmas I Denpasar Utara adalah salah satu Puskesmas dengan jumlah akseptor KB aktif terendah bila dibandingkan dengan Puskesmas lainnya yang berada di Kota Denpasar. Pada tahun 2014, jumlah WUS sebesar 10.987, dimana peserta KB aktif yang menggunakan IUD sebanyak 3.638 (33,1%), MOW 377 (3,4%), MOP 8 (0,1%), Implan 178 (1,1%), suntik 4.056 (37%), pil 1.176 (10,7%), kondom 485 (4,4%). Sejak tahun 2015 jumlah WUS yaitu 6.695 penduduk dengan penggunaan IUD sebanyak 1.890 (31%), MOW 233 (3,8%), MOP 20 (0,3%), implan 96 (1,2%), suntik 1.197 (19,6%), pil 537 (8,8%), kondom 371 (6%). Total pencapaian peserta KB aktif tahun 2014 dan 2015 yaitu masing-masing 89,8% dan 70,7%, angka ini masih

belum mencapai cakupan yang diharapkan untuk pencapaian peserta KB aktif MKJP sebesar 80%. Serta cakupan pencapaian MKJP di tahun 2014 dan 2015 masih rendah, hanya 37,7% dan 36,3%. Implan sebagai salah satu jenis MKJP yang hanya berkontribusi sebesar 1,2% terhadap cakupan pencapaian peserta KB aktif MKJP. Penggunaan MKJP di Bali masih sangat rendah jika dibandingkan dengan di daerah lain, salah satunya di Banyuwangi. Di Banyuwangi, angka pencapaian penggunaan kontrasepsi implan sebesar 17% dengan target yg ditetapkan 9,89% (Nuzula, 2015). Menurut Ely, dkk (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya penggunaan KB implan adalah karena kurangnya pengetahuan responden tentang kontrasepsi tersebut, selain itu juga kurangnya informasi dari tenaga kesehatan.

Dari hasil penelitian, faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat Ibu terhadap pemakaian alat kontrasepsi *Implant* di Kecamatan Medan Marelan Tahun 2013 menyatakan bahwa mayoritas minat responden tidak menggunakan alat kontrasepsi *Implant* masuk ke dalam klasifikasi pengetahuan cukup yaitu 49 responden (57%) dan minoritas minat responden tidak menggunakan alat kontrasepsi jenis *Implant* berada dalam klasifikasi pengetahuan kurang sebanyak 5 responden (6%). Sekolah dasar ada 46 orang (53%) sehingga responden tidak menggunakan alat kontrasepsi. Segi sumber ekonomi (keuangan) cukup sebanyak 55 orang (63%) untuk tidak memasang KB karena secara umum mereka menyatakan KB itu mahal, dari 4(5%) responden segi sumber ekonomi baik yang menyatakan sekiranya mereka disuruh memilih beras dan pil KB, 4 responden memilih beras dengan alasan beras merupakan kebutuhan pokok (primer) dan 28 responden menyatakan ingin KB gratis.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nuzula (2015) di Kabupaten Banyuwangi menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan tentang kontrasepsi implan, maka pemakaian kontrasepsi implan semakin

tinggi. Penggunaan alat kontrasepsi implan masih rendah dikarenakan adanya perasaan takut dalam menggunakan alat kontrasepsi implan. Perasaan takut tersebut merupakan faktor psikologis dari persepsi seseorang, dimana persepsi itu merupakan sebuah proses yang didahului oleh penginderaan. Dari segi prosedur pemasangannya juga dipandang rumit, karena membutuhkan pembedahan pada daerah pemasangan KB. Pandangan yang rumit dapat mempengaruhi Ibu untuk tidak menggunakan KB *Implant* (Walgito, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Ariyani (2005) mengatakan bahwa semakin positif persepsi seseorang terhadap KB maka semakin tinggi pula motivasi menjadi akseptor KB, sebaliknya jika semakin negatif persepsi seseorang terhadap KB maka semakin rendah motivasi menjadi akseptor KB. Penelitian lain juga mengatakan bahwa terdapat hubungan antara persepsi ibu mengenai program KB dengan penggunaan kontrasepsi (Maryam, 2014).

Dilihat dari data jumlah WUS di wilayah kerja puskesmas I Denpasar Barat yaitu 31.456 orang. Dari data yang dilihat, jumlah WUS yang menggunakan KB implan sangat rendah dibandingkan dengan pemakaian KB IUD, Suntik dan pil. Di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Barat terdapat lima desa, di setiap Desa terdapat ± 6.000 WUS. Kunjungan WUS di luar pengguna KB implan ke Puskesmas atau BPS di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Barat setiap bulannya mencapai 400 WUS, pada bulan Desember 2016 jumlah kunjungan WUS di luar pengguna KB *Implant* yaitu 198 orang. Menurut data yang diperoleh di Puskesmas I Denpasar Barat, WUS sedikit memilih implan sebagai alat kontrasepsi dikarenakan banyak faktor. WUS banyak memandang pemasangan KB implan itu rumit dan mahal yaitu 500.000 – 750.000.

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Persepsi dan Sumber Ekonomi yang Mempengaruhi Rendahnya WUS Memilih *Implant* Sebagai Alat

Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2017”

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran persepsi dan sumber ekonomi yang mempengaruhi rendahnya WUS memilih implant sebagai alat kontrasepsi?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran persepsi dan sumber ekonomi yang mempengaruhi rendahnya WUS memilih implant sebagai alat kontrasepsi.

METODE

Jenis penelitian menggunakan metode *deskriptif*, yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara obyektif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua WUS di luar pengguna KB implan yang berkunjung ke Puskesmas dan BPS di Wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Barat. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 132 responden. Dalam penelitian ini, model pendekatan subyek yang digunakan yaitu *Cross Sectional* dengan pengukuran variabelnya dilakukan satu kali dalam satu waktu.

Pada penelitian ini teknik sampling yang digunakan *Non Propability Sampling* dengan teknik *Consecutive Sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan menetapkan subyek yang memenuhi kriteria penelitian dan di masukkan dalam penelitian sampai kurun waktu tertentu sehingga jumlah sampel yang diperlukan terpenuhi. Jumlah sampel yang harus didapatkan minimal 30 sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah WUS yang tidak menggunakan KB Implan yang berkunjung ke Puskesmas 1 Denpasar Barat. Sampel terdiri dari 132 responden.

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan WUS di Puskesmas 1 Denpasar Barat.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan WUS

Pendidikan	f	%
Tamat SD	3	2,3%
Tamat SMP	14	10,6%
Tamat SMA	81	61,4%
Perguruan Tinggi	34	25,8%
Total	132	100%

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat dari 132 responden yang diteliti paling banyak yaitu 81 orang responden (61,4%) yang tingkat pendidikannya tamat SMA sedangkan paling sedikit yaitu tidak sekolah sebanyak 0%.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan WUS

Pekerjaan	f	%
PNS	22	16,7
Wiraswasta	36	27,3
Petani	30	22,7
Buruh	17	12,9
Tidak Bekerja	27	20,5
Total	132	100,0

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat dari 132 responden yang diteliti paling banyak yaitu 36 orang responden (27,3%) sebagai wiraswasta, sebagian sebagai petani dan buruh sedangkan yang paling sedikit ada ABRI 0%.

Karakteristik responden berdasarkan sumber ekonomi / pendapatan WUS

Status ekonomi atau pendapatan siuraikan berdasarkan peraturan Gubernur Bali Nomor 67 Tahun 2017 tentang upah minimum kabupaten/kota, UMK Denpasar adalah Rp. 2.173.000.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan WUS

Pendapatan	f	%
<2.173.000	83	62,9 %
≥2.173.000	49	37,1%
Total	132	100 %

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat penghasilan responden lebih banyak penghasilannya < 2.173.000 yaitu 83 orang responden (62,9%).

Karakteristik responden berdasarkan KB yang digunakan WUS saat ini di Puskesmas 1 Denpasar Barat.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan KB yang digunakan WUS saat ini

KB yang digunakan	f	%
IUD	19	14,4 %
Pil	68	51,5%
Suntik	31	23,5%
Kondom	14	10,6%
Total	132	100%

Dilihat dari tabel 4 dapat dilihat bahwa WUS lebih banyak menggunakan KB PIL yaitu 68 orang responden (51 %) sedangkan paling rendah yaitu menggunakan Kondom ada 14 orang responden (10%).

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap 132 responden pada bulan 12 April – 28 April 2017 di Puskesmas 1 Denpasar Barat diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Sumber Ekonomi

Biaya	f	%
Tinggi	105	79,5%
Menengah	2	1,5%
Rendah	25	18,9%
Total	132	100%

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa dari 132 responden yang mengatakan biaya pemasangan Implant dengan biaya mahal yaitu 105 responden (79,5%)

Sumber ekonomi adalah jumlah penghasilan seluruh anggota keluarga.

Pendapatan berhubungan langsung dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga, penghasilan yang tinggi dan teratur membawa dampak positif bagi keluarga karena keseluruhan kebutuhan sandang, pangan, papan dan transportasi serta kesehatan dapat terpenuhi. Namun tidak demikian dengan keluarga yang pendapatannya rendah akan mengakibatkan keluarga mengalami kerawandalam pemenuhan kebutuhan hidupnya yang salah satunya adalah pemeliharaan kesehatan (Keraf, 2009).

Penghasilan atau pendapatan seseorang sangat berpengaruh terhadap pemilihan alat kontrasepsi, ini disebabkan oleh mahalnya alat kontrasepsi yang digunakan untuk ber-KB, sehingga mereka memilih alat kontrasepsi yang lebih murah (BKKBN, 2005). Berdasarkan hasil pengamatan didapat bahwa WUS menilai biaya pemasangan KB Implant dengan biaya mahal paling tinggi yaitu 105 orang responden (80%), 2 orang responden (1%) mengatakan dengan biaya murah dan 25 orang responden (19%) mengatakan biaya Implant terjangkau.

Menurut peneliti, responden penelitian dengan status ekonomi atau pendapatan < 2.173.000 akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya termasuk kebutuhan ber-KB. Kondisi ini menyebabkan responden tidak memilih Implant sebagai alat kontrasepsinya karena lebih banyak yang memandang pemasangan Implant itu mahal, harga pemasangan KB Implant dalam perda tentang KB berkisar 500.000 – 750.000. Sebanding dengan hasil penelitian di Kecamatan Medan Marelan Tahun 2013 menyatakan bahwa mayoritas minat responden tidak menggunakan alat kontrasepsi Implant masuk ke dalam klasifikasi segi sumber ekonomi (keuangan) cukup sebanyak 55 orang (63%) untuk tidak memasang KB karena secara umum mereka menyatakan KB itu mahal, dari 4 (5%) responden segi sumber ekonomi baik lebih memilih untuk menggunakan pil KB, dan 28 responden menyatakan ingin KB gratis.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Persepsi Pemasangan Implant

Persepsi perasaan	f	%
Takut	98	74,2%
Nyeri/ sakit	34	25,8%
Total	132	100%

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa dari 132 responden yang memiliki persepsi pemasangan Implant itu WUS merasa takut yaitu 98 orang responden (74,2%).

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Pandangan terhadap Pemasangan Implant

Pandangan WUS terhadap pemasangan Implant	f	%
Rumit	107	81,1%
Sederhana	25	18,9%
Total	132	100%

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa dari 132 responden yang mengatakan pemasangan Implant itu rumit yaitu 107 orang responden (81,1%).

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan – hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkannya (Notoadmodjo, 2012). Teori *health belief model* didasarkan pada pemahaman bahwa seseorang akan mengambil tindakan yang berhubungan dengan kesehatan berdasarkan persepsi dan kepercayaan. Terdapat lima segi pemikiran dalam diri individu, pengambilan keputusan dalam diri individu untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya dapat dipengaruhi oleh : *Perceived susceptibility* (Kerentanan yang dirasakan), *Perceived severity* (Bahaya atau kesakitan yang dirasakan), *Perceived benefits* (manfaat yang dirasakan), *Perceived barrier* (hambatan yang dirasakan), *Cues to Action* (Isyarat untuk bertindak).

Penggunaan alat kontrasepsi implant masih rendah dikarenakan adanya perasaan takut dalam menggunakan alat kontrasepsi implant. Perasaan takut tersebut merupakan faktor psikologis dari persepsi seseorang, dimana persepsi itu merupakan sebuah proses yang didahului oleh penginderaan (Walgito, 2009).

Pemasangan Implant rumit sebanyak 107 orang responden (81%), 25 orang responden (19%) mengatakan pemasangan Implant sederhana. Sebanding dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuzula (2015) mengatakan bahwa dilihat dari segi prosedur pemasangannya juga dipandang rumit, karena membutuhkan pembedahan pada daerah pemasangan KB. Pandangan yang rumit dapat mempengaruhi Ibu untuk tidak menggunakan KB Implant (Walgito, 2009).

Berdasarkan hasil pengamatan didapat bahwa persepsi seseorang/ WUS sangat berpengaruh dalam pemilihan KB. Dari 132 responden 98 orang responden (74%) memiliki perasaan takut, 34 orang responden (26%) mengatkan nyeri/sakit saat memasang dan melepasnya. Sebanding dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariyani (2005) mengatakan bahwa semakin positif persepsi seseorang terhadap KB maka semakin tinggi pula motivasi menjadi akseptor KB, sebaliknya jika semakin negatif persepsi seseorang terhadap KB maka semakin rendah motivasi menjadi akseptor KB. Penelitian lain juga mengatakan bahwa terdapat hubungan antara persepsi ibu mengenai program KB dengan penggunaan kontrasepsi (Maryam, 2014).

Menurut peneliti, responden penelitian dengan persepsi dari pemasangan KB Implant cenderung memiliki perasaan takut dalam hal bahaya penggunaan Implant dan manfaatnya. Persepsi juga sangat berpengaruh dalam mendukung responden untuk mengambil suatu keputusan, jika persepsi responden sudah merasa takut maka kemauan untuk menggunakan Implant sangat rendah. Responden juga memandang prosedur pemasangan Implant itu rumit

karena dalam pemasangannya membutuhkan pembedahan minor. Jika dinilai prosedur pemasangan KB Implant rumit maka sangat mempengaruhi minat responden untuk memilih KB lainnya sebagai alat kontrasepsi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Puskesmas 1 Denpasar Barat dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Distribusi Responden Berdasarkan Sumber Ekonomi di Puskesmas 1 Denpasar Barat Tahun 2017 dapat dilihat bahwa dari 132 responden yang mengatakan biaya pemasangan Implant dengan biaya mahal yaitu 105 responden (79,5%). Distribusi Responden Berdasarkan Persepsi Pemasangan Implant di Puskesmas 1 Denpasar Barat Tahun 2017 dilihat bahwa dari 132 responden yang memiliki persepsi pemasangan Implant itu WUS merasa takut yaitu 98 orang responden (74,2%). Distribusi Responden Berdasarkan Prosedur Pemasangan Implant di Puskesmas 1 Denpasar Barat Tahun 2017 dapat dilihat bahwa dari 132 responden yang mengatakan prosedur pemasangan Implant itu rumit yaitu 107 orang responden (81,1%).

DAFTAR RUJUKAN

- Alex, S. (2009). *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- BKKBN. (2015). *Hasil Pelayanan Peserta KB Baru Pasca Salin*.
- Dinkes Prov. Bali, 2015. Laporan tahunan Dinkes 2015
- Erfandi. (2008). *Ilmu Kebidanan dan Permasalahan Kontrasepsi*. Jakarta: Brathara.
- Feldman, 2012, *Pengantar Psikologi*, Edisi 10. Jakarta: Salemba Humanika
- Fitria. (2008). *Konsep KB dan Kontrasepsi*. Retrieved from <http://www.konsep-kb.html>
- Handayani, S. (2010). *Buku Ajar Pelayanan Keluarga berencana*. Yogyakarta: Pustaka Rihana.
- Hartanto, H. (2007). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Hidayat, A. A. A. (2011). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ida Bagus Gde. Prof.dr.DOSG, M. (2010). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta: EGC.
- Lis, S. (2008). *Masa Kehamilan dan Persalinan*. Jakarta: PT Elex Media Komputido.
- Notoadmodjo. (2005). *pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2008b). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan* (Edisi 2). Jakarta: Salemba medika.
- Pinem, S. (2012). *Kesehatan Reproduksi & Kontrasepsi*. Jakarta: Trans Info Media.
- Robbins, S. P., 2007, *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat
- Roesli, U. (2013). *Jurnal Maternity and Neonatal* Vol 1 No 2 Page 100, 1(2), 100–106.
- Setiadi. (2013b). *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan* (Edisi Kedu) Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsini, A. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktik* (3rd ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Sukarni, I. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sunaryo, 2013. *Psikologi untuk Keperawatan*, Edisi 2, Jakarta: EGC
- Th. Endang, P. (2015). *Panduan Materi Kesehatan Reproduksi dan*

Keluarga berencana. Yogyakarta:
Pustaka Baru.

Thoha, M., 2012, *Perilaku Organisasi*, Edisi
1, Jakarta: PT Raja Grafindo
Persada

Waidi, 2006, *The Art Re-engineering Your
Mind for Success: Kiat mutakhir
dari Penjara Pikiran Melalui NLP*,
Jakarta : PT Alex Media

W.I.Sukawana. (2008). *Pengantar Statistik
Untuk Perawat*. Denpasar:
Poltekkes Jurusan Keperawatan.